

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan global yang semakin ketat membuat perusahaan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan manfaat yang terbaik, namun juga berupaya untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai yang dimiliki sehingga menarik investor dan kreditor untuk tetap menginvestasikan dan memberikan pinjaman dana untuk kelangsungan hidup perusahaan. Laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang berasal dari semua transaksi-transaksi yang terjadi dalam perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi instrumen penting dalam penyelenggaraan perusahaan sebagai sarana untuk mengomunikasikan informasi keuangan kepada pemangku kepentingan.

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangan, maka setiap perusahaan berusaha untuk membuat laporan keuangan yang wajar dan menunjukkan kinerja manajemen yang baik. Dengan adanya tuntutan tersebut maka memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga kondisi perusahaan terlihat dalam kinerja yang baik. Tindakan memanipulasi laporan keuangan ini adalah salah satu bentuk *fraud*. Menurut (Tjahjono, 2013:103) *Financial statement fraud* adalah kekeliruan yang sudah direncanakan, pengaburan fakta-fakta material atau data akuntansi yang menyimpang sehingga dapat mengelabui pengguna laporan keuangan.

Dalam *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse* tahun 2016 yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menemukan bahwa terjadi peningkatan kecurangan laporan keuangan sebesar 9,6 % yang sebelumnya pada tahun 2014 sebesar 9,0 %. Nilai ini tidak terlalu besar apabila dibandingkan dengan jenis *fraud asset missapropiation* yang pada tahun 2016 mencapai 83,5 % tetapi kecurangan laporan keuangan memberikan dampak kerugian tertinggi daripada jenis *fraud* yang lain. Pada tahun 2016 kerugian rata-rata yang diakibatkan *financial statement fraud* mencapai \$975.0000. Akibatnya, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tidak relevan dan tidak dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya dan menimbulkan pihak yang merasa dirugikan.

Tindakan *fraud* telah menimbulkan beberapa kasus skandal akuntansi dalam dunia bisnis global antara lain pada tahun 2002 terbongkarnya kasus Perusahaan di Amerika Serikat yang bernama Enron yang melibatkan KAP Arthur Andersen. Perusahaan Enron melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menaikkan pendapatan sebesar US\$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sebesar US\$ 1,2 miliar. Pihak manajemen melakukan pemalsuan supaya tidak kehilangan investor. Namun yang terjadi perusahaan bangkrut karena utang yang semakin banyak (Tuanakotta,2010) dalam (Nurbaiti,2017).

Kecurangan akuntansi juga terjadi di Indonesia, pada tahun 2001 PT Kimia Farma melaporkan lebih banyak Rp 32,6 miliar dalam laporan keuangan. Kecurangan akuntansi lainnya di Indonesia adalah kasus kecurangan kredit fiktif

di cabang Bank Syariah Mandiri Bogor pada tahun 2012 dengan membagikan dana kredit sebesar Rp 102 miliar kepada 197 pelanggan dan 113 nasabah fiktif. Pada tahun 2015 juga terungkap kasus yang terjadi di Toshiba Corp yang terbukti melakukan pembohongan publik dan investor dengan cara menggelembungkan keuntungan di laporan keuangan mencapai US \$ 1,22 miliar sejak tahun 2008. Keterlibatan petinggi Toshiba menyebabkan kondisi sulit untuk dideteksi.

Ketika tidak adanya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya maka kecurangan (*fraud*) akan selalu terjadi. Sehingga terdapat beberapa cara dalam mendeteksi kecurangan seperti segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang ditemukan oleh Cressey (1953). Teori *fraud triangle* merupakan konsep untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan. Ketiga faktor tersebut yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Kemudian Wolfe dan Hermanson (2004) melengkapi satu elemen pada *fraud triangle* yaitu *capability* (kemampuan) yang secara signifikan memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan sehingga terdapat empat kondisi tersebut dinamakan *fraud diamond*.

Pengertian *pressure* dalam sudut *fraud* adalah kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Keadaan pada faktor *pressure* yang dapat menimbulkan terjadinya kecurangan yaitu *financial stability* yaitu tekanan yang diperoleh perusahaan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan stabil, kemudian *financial target* yaitu suatu tekanan untuk mencapai target laba yang harus dicapai, *external pressure* yaitu tekanan berlebihan untuk memenuhi persyaratan atau harapan eksternal. Setelah adanya *pressure*, *fraud* tidak akan

terjadi tanpa adanya *opportunity* (kesempatan) untuk melakukan *fraud*. *Opportunity* terjadi karena adanya *effective monitoring* yang lemah yang menyebabkan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Selain itu terdapat akun-akun tertentu pada laporan keuangan yang nilainya dapat ditentukan berdasarkan estimasi oleh perusahaan yang dapat dimanfaatkan bagi pelaku kecurangan. Kemudian pelaku *fraud* melakukan pembenaran atas apa yang dilakukan atau yang disebut dengan rasionalisasi sehingga menimbulkan pelaku *fraud* merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan. Ketiga faktor penyebab *fraud* seperti *pressure*, *opportunity*, *rasionalization* tidak akan terjadi tanpa adanya individu yang memiliki kemampuan untuk mengerjakan kecurangan secara detail yang disebut dengan *capability*.

Penelitian mengenai deteksi *financial statement fraud* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Annisya *et al* (2016) meneliti pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud diamond*. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh yang positif antara *financial stability* terhadap *financial statement fraud*. Hasil yang sama didapat dari penelitian Tiffani dan Marfuah (2015). Ketika stabilitas keuangan perusahaan dalam kondisi yang terancam, dan manajemen dituntut untuk menunjukkan pengelolaan aset yang baik maka manajemen melakukan kecurangan untuk menyembunyikan ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan. Yang artinya semakin tinggi kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan dapat meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Namun hasil berbeda didapat

dari Nurbaiti (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian Putra dan Purba (2017) menemukan bahwa *financial target* tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil yang sama didapat dari penelitian Iqbal dan Murtanto (2016). Namun terjadi perbedaan penelitian oleh Widarti (2015) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif antara *financial target* terhadap *financial statement fraud*. Perolehan laba yang rendah dan tidak sesuai dengan target yang ditetapkan maka akan menyebabkan manajemen melakukan kecurangan. Semakin tinggi *financial target* yang ditetapkan maka akan semakin besar potensi manajemen melakukan kecurangan.

Penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara *external pressure* terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini didukung oleh Yesiariani dan Rahayu (2017). Perusahaan yang mempunyai utang yang tinggi dan tekanan dari pihak eksternal yang semakin besar mengakibatkan munculnya kecemasan mampu atau tidak mengembalikan pinjaman utang. Kondisi tersebut dapat memicu manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Namun hasil berbeda didapat dari penelitian Putra dan Purba (2017) yang menyatakan tidak adanya pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara *effective monitoring* terhadap *financial statement fraud*. Tingkat keefektifan pengawasan perusahaan yang semakin tinggi maka

dapat meminimalisir tindakan *financial statement fraud*. Namun hasil yang berbeda didapat dari penelitian Prasmaulida (2016) yang menunjukkan bahwa *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) menemukan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Yesiariani dan Rahayu (2017). Namun hasil yang berbeda didapat dari penelitian Putra dan Purba (2017) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*. Terdapat akun-akun tertentu pada laporan keuangan yang nilainya dapat ditentukan berdasarkan estimasi perusahaan sehingga membuka kesempatan untuk melakukan *financial statement fraud*.

Penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini didukung oleh penelitian Iqbal dan Murtanto (2016). Penentuan akrual dilakukan secara subjektif dan tergantung pada kebijakan manajemen. Sehingga dapat dimanfaatkan manajemen untuk melakukan kecurangan. Namun hasil yang berbeda didapat dari penelitian Putra dan Purba (2017) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian Nurbaiti (2017) menemukan adanya pengaruh positif antara *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*. Perusahaan bisa melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan oleh pihak auditor sebelumnya. Namun penelitian berbeda dilakukan oleh Yesiariani

dan Rahayu (2017) yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara *change in auditor* dengan *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan Wolfe dan Hermanson (2004) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif *capability* terhadap *financial statement fraud*. *Fraud* tidak akan terjadi jika seseorang tidak mempunyai kemampuan (*capability*) untuk melakukan kecurangan. Semakin besar kemampuan seseorang untuk memengaruhi *fraud* di lingkungan perusahaan maka dapat memudahkan untuk melakukan kecurangan. Namun hasil yang berbeda didapat dari Annisya *et al* (2016) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh *capability* terhadap *financial statement fraud*.

Perbedaan hasil dari penelitian-penelitian diatas menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian atau *research gap*. Oleh karena itu, penelitian mengenai deteksi *financial statement fraud* penting untuk diteliti kembali untuk menganalisis dan mengetahui bukti empiris tentang pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi tindakan kecurangan pada pelaporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud diamond*.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014). Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya menggunakan *earning management* sebagai proksi dari variabel dependen dan diukur dengan *discretionary accrual* sedangkan dalam penelitian ini variabel dependen dibagi menjadi dua kategori dan menggunakan *Beneish M-Score* model sebagai alat ukur atau indikator.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, dengan adanya beberapa kasus kecurangan (*fraud*) yang terjadi dan beberapa faktor yang mendasari, maka yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
3. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah *effective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
5. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?
7. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
8. Apakah *capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.

2. Untuk menganalisis pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *effective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.
5. Untuk menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.
6. Untuk menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap *financial statement fraud*.
7. Untuk menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*.
8. Untuk menganalisis pengaruh *capability* terhadap *financial statement fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak terkait. Adapun manfaat penelitian diharapkan oleh penulis sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait dengan pendeteksian kecurangan laporan keuangan dan faktor-faktor yang

memengaruhi serta dapat digunakan sebagai bahan literatur untuk penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada manajemen sebagai *agent* terkait tanggung jawabnya dalam kepentingan *principal*. Selain itu memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan seperti pemegang saham, investor, kreditor dan pihak lain agar memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan supaya tidak salah dalam mengambil keputusan.